

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tantangan keberagaman atas nama agama, ras maupun etnis cukup sering menghiasi pemberitaan nasional. Hal tersebut telah menjadi kekhawatiran bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Pada konflik Ambon, motif agama terselubung di bawah tabir kekerasan (Riyanto, 2016). Permasalahan tersebut merupakan salah satu dari sekian berita yang ramai dimuat di media televisi dan internet. Kemajemukan kelompok-kelompok sosial selalu dibenturkan dengan kepentingan-kepentingan sejumlah oknum yang dapat mengakibatkan disintegrasi sosial. Label-label intoleransi begitu mudah diucapkan di masyarakat multikultural ini.

Keberagaman di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas (Syaripullah, 2014). Kondisi geografis menempatkan Indonesia ke dalam negeri yang memiliki banyak pulau di mana setiap pulau dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Masyarakat tersebut membentuk sebuah kebudayaan pada masyarakat itu sendiri. Beragamnya kelompok masyarakat mengakibatkan bergamnya juga kebudayaan.

Akan tetapi, era reformasi saat ini nasionalisme sering dibenturkan dengan isu-isu agama yang seolah-olah berlawanan dengan nasionalisme. Sebagai contoh pada kondisi politik Indonesia. Terjadi polarisasi tajam antar kelompok kepentingan dengan memberikan label bahwa pihaknya lebih pro-kebhinekaan dan lawannya sebagai anti kebhinekaan dengan membawa serta label agama (Yudhoyono, 2018). Tetapi, bukan berarti sampai saat ini keberagaman selalu menjadi friksi, namun bisa pula menciptakan suatu integrasi sosial yang bersifat asosiatif.

Fenomena integrasi sosial tersebut penulis melihat telah terjadi di Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Lingkungan tersebut adalah salah satu desa yang memiliki pluralitas agama yang paling tinggi di Kabupaten Kuningan. Bahkan Cigugur mempunyai julukan

miniatur Pancasila di Indonesia (Hastuti & Wardana, 2017). Sampai saat ini penulis tidak pernah merasakan, mendengar dan membaca mengenai perpecahan umat yang disebabkan oleh permasalahan agama.

Pada observasi pertama, penulis melihat betapa masyarakat Cigugur ini adalah masyarakat yang terdiri dari beragam agama. Hal tersebut tercermin dengan berdirinya sarana keagamaan di beberapa titik kawasan pemukiman penduduk. Para pemeluk agama menjalankan ibadahnya dengan tenteram dan damai. Suara azan dan lonceng sudah biasa terdengar oleh penduduk setempat. Suara tersebut bersumber dari mesjid dan gereja sebagai pertanda pelaksanaan peribadatan. Selain itu, kehidupan kemasyarakatan di Cigugur terlihat cukup harmonis meskipun memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berlainan. Salah satu informan juga mengatakan bahwa ketika dilaksanakannya peringatan hari besar keagamaan, semua orang selalu memberikan perhatian yang baik meskipun mereka memiliki perbedaan keyakinan. Seperti, ketika perayaan hari besar umat muslim yakni Idul Fitri, masyarakat biasa memberi perhatian yang baik dalam rangka penyambutan hari tersebut. Demikian pula dengan perayaan agama lainnya, seperti perayaan Natal dan *Seren Taun* yang merupakan acara perayaan bagi penganut Sunda Wiwitan.

Fakta yang penulis lihat bahwa konformitas terjadi dalam proses kehidupan sosial di kawasan Cigugur. Mereka memiliki pandangan bahwa kebersamaan masyarakat dalam menjalani kehidupan adalah sesuatu yang penting dan utama. Karena segala perbedaan yang ada bukan sesuatu yang dapat memecah belah. Atas dasar tersebut masyarakat Cigugur memiliki pola toleransi yang baik pada kebersamaannya.

Akan tetapi, dari keragaman tersebut bukan berarti semuanya tidak ada potensi konflik yang terjadi. Salah satu yang dapat memicu tumbuhnya pemicu potensi konflik adalah prasangka sosial. Pada realitasnya di lingkungan Cigugur terjadi berbagai prasangka antar kelompok keagamaan. Ibarat api dalam sekam, kegiatan umat berbeda agama tersebut terlihat nampak rukun, tetapi satu sama lain memiliki rasa kecurigaan atau prasangka. Prasangka merupakan dugaan-dugaan yang memiliki nilai ke arah negatif, namun dapat pula dugaan ini bersifat positif (Mar'at, 1981, hlm.113). Tetapi, faktanya prasangka lebih sering diarahkan kepada

posisi negatif. Efek dari prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka; misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotipe, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial” (Liliweri, 2003, hlm. 15).

Prasangka sosial juga muncul dalam pluralitas keberagaman di wilayah Cigugur karena adanya suatu kekhawatiran akan penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya melalui: 1) penguasaan lahan-lahan yang dipandang strategis, 2) pengembangan sarana-sarana peribadatan, 3) pengembangan pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, 4) penguasaan sektor perekonomian, 5) penguasaan posisi dan jabatan tertentu di masyarakat, dan 6) perpindahan agama (Hernawan, 2017). Prasangka sosial dalam pluralitas keberagaman terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan yang terjadi di wilayahnya (Hernawan, 2017). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa faktor pada permasalahan tersebut tentu memiliki keterkaitan dengan literasi informasi yang kurang baik.

Kemudian konteks literasi dijelaskan dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2003 mengenai penyiaran. Pasal 52 yang memaknai literasi media sebagai “kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat” (Iriantara, 2009, hlm. 25). Mengembangkan sikap kritis termasuk dalam ruang lingkup cita-cita bangsa yaitu mencerdaskan bangsa Indonesia. Karena itu, aspek pendidikan dalam meningkatkan literasi harus terus berkembang seiring berkembangnya isu-isu *hoax* yang mengakibatkan permasalahan atau konflik yang cukup kompleks. Melalui berbagai aplikasi yang diunduh dalam gawai, berbagai informasi beredar dengan cepat dan tersebar dari satu piranti ke piranti lainnya termasuk hoaks (Kasperek & Messersmith, 2015). Karenanya, kemampuan mengolah dan menganalisis segala bentuk informasi memiliki peran yang vital dalam kehidupan sosial yang harmonis.

Atas segala dinamika sosial yang telah terjadi, perubahan sosial dalam bidang teknologi mempunyai peran penting dalam proses sosial yang berkembang. Unsur yang menjadi saluran dalam proses interaksi yaitu teknologi informasi dan komunikasi. Kegiatan mengakses beragam informasi dapat dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat. Perkataan “dunia dalam genggaman” saat ini telah

menjadi fakta bahwa segala macam informasi dan komunikasi bisa diakses hanya dengan menggunakan perangkat *smartphone* yang ada dalam genggaman. Laporan survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa atau 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia 264,16 juta orang (APJII, 2019). Jumlah tersebut tumbuh pesat dibandingkan catatan tahun 2017 yang berjumlah 143,26 juta pengguna atau 56,68% (APJII, 2019). Peningkatan jumlah pengguna memberikan pesan yang kuat mengenai potensi baik atau buruk dalam berbagai prasangka negatif dan konflik yang bisa terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kembali kepada masyarakat Cigugur, bahwa prasangka-prasangka tersebut sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik. Akan tetapi fakta tersebut tidak berkembang kepada konflik, hanya sebatas prasangka sosial. Harmoni yang tercipta karena adanya upaya meminimalisasi prasangka negatif melalui pengembangan sikap dan perilaku. Kentalnya sikap saling toleransi, menghargai, pengendalian diri, saling membantu dalam berbagai kegiatan, dan kerja sama yang saling menguntungkan, prasangka sosial yang bersifat negatif diminimalisir sehingga konflik antar kelompok masyarakat tidak terjadi.

Kegiatan bersama turut menjadi perhatian beragam umat di Kelurahan Cigugur, dan tanpa ada fanatisme agama atau kesukuan yang dapat memperkeruh situasi yang aman. Rasa dan pesan perdamaian pun sangat kental. Sebagaimana diketahui bahwa warga Kelurahan Cigugur didominasi oleh individu-individu dengan berkeyakinan agama, Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Selain itu adanya juga kelompok adat yang memiliki kepercayaan Madrais atau lebih dikenal dengan Sunda Wiwitan.

Berdasarkan realitas yang telah diungkapkan, Penulis berasumsi bahwa integrasi masyarakat Cigugur memiliki keterkaitan yang erat dengan modal sosial. Modal sosial merupakan konsep yang sering digunakan dalam ilmu sosial untuk menggambarkan kapasitas sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memelihara harmoni sosial. (Asriati dan Bahari, 2010). Kemampuan tersebut dapat dimaknai dalam berbagai aspek kehidupan. Robert Putnam (dalam Purwana 2003, hlm. 142), menjelaskan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* antara

anggota masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan (*trust*) yang mendorong terjadinya kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Bourdieu (dalam Purwana 2003 hlm. 114) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok. Modal sosial itu berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan timbal balik atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Modal sosial memiliki suatu keterhubungan antar berbagai aspek, baik budaya, ekonomi dan yang berbentuk institusi lokal.

Pentingnya modal sosial dalam pluralitas keagamaan diungkapkan pada penelitian sebelumnya di Desa Probur utara Nusa Tenggara Timur tentang bagaimana kondisi tingkat kerukunan masyarakatnya tidak terlepas dari peran sinergis pemuka masyarakat dan tokoh-tokoh agama dalam mendudukkan dan mengelola modal kultural (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*) warga sesuai peran-peran sosial keagamaan yang mereka miliki (Manan, 2018). Keyakinan individual mereka tempatkan di ruang privat sementara tradisi dan budaya dibiarkan hidup subur di ruang publik yang menjadi milik bersama sehingga memantik terjalinnya kerja sama dan kolaborasi berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Proses integrasi antara umat Buddha, Islam dan Kristen telah terjalin oleh adanya kesempatan dan hak yang sama dari setiap umat beragama dalam segala bidang kehidupan, salah satunya beribadah (Hastuti & Wardana, 2017). Begitu juga kerukunan beragama di Ambarawa. Didukung oleh rasa guyub, rasa saling menghormati dan toleransi yang tinggi, sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Karena itu, di daerah ini belum pernah terjadi disharmoni antar umat beragama yang menyebabkan kerusakan dan pertumpahan darah (Sulaiman, 2014). Bahkan para jemaat Irlandia menunjukkan bahwa agama adalah jembatan yang mendorong integrasi sosial (Conner, 2018). Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kerukunan dapat tercipta dengan berbagai jembatan yang dapat mempersatukan.

Peran tokoh-tokoh agama sangat vital dalam proses integrasi dalam masyarakat. Seperti pelaksanaan internalisasi nilai - nilai toleransi yang dilakukan oleh FPBI (Forum Persaudaraan Bangsa Indonesia) Kota Surakarta cukup memberikan perubahan pada sikap toleransi masyarakat di Kampung Baru, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta (Ariyadi, Rusnaini, & Muchtarom, 2017). Tentu, integrasi adalah proses bertahap yang mungkin memerlukan beberapa generasi untuk terjadi dan itu hanya akan berhasil jika semua pihak mau berpartisipasi (Conner, 2018). Partisipasi tersebut tentu harus dibarengi dengan kecerdasan dan komitmen kolektif yang baik. Orang-orang Athena menyebut mereka yang tidak memiliki komitmen dan kecerdasan untuk terlibat dalam urusan publik sebagai *idiotes* (Latief, 2018).

Bertolak pada uraian-uraian tersebut, penelitian mengenai modal sosial ini dianggap penting dilakukan di Kelurahan Cigugur. Karena, atas realitas mengenai prasangka sosial yang terjadi, kerukunan dianggap penting di masyarakat yang plural tersebut. Sebagaimana diketahui, modal sosial mempunyai keterkaitan yang erat dengan kerukunan dan perdamaian. Apabila modal sosial kuat, maka konflik kekerasan dapat dihindari (Asriati dan Bahari, 2010). Oleh sebab itu, seberapa besar pengaruh modal sosial pada integrasi masyarakat di Kelurahan Cigugur perlu diuji secara ilmiah dengan dianalisis menggunakan teori modal sosial yang telah dikaji. Penelitian yang dilihat dari teori modal sosial ini menjadi kebaruan (*novelty*) tersendiri. Selain itu penggunaan metode kuantitatif dapat memprediksi seberapa besar pengaruh modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Hal tersebut memungkinkan berbagai hasil kesimpulan yang memiliki sifat atau ciri khas tersendiri. Karena penulis belum menemukan penelitian yang serupa di lokasi tersebut. Kajian tersebut menjadi salah satu rumusan masalah dibuat oleh penulis.

Karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul Dampak Modal Sosial terhadap Integrasi Sosial Masyarakat Cigugur (Studi Deskriptif pada Pluralitas Keberagaman Masyarakat Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur?”

Adapun rumusan masalah secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran modal sosial pada masyarakat Cigugur ?
2. Bagaimana gambaran integrasi masyarakat Cigugur ?
3. Seberapa besar dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak modal sosial dalam masyarakat Cigugur.

Adapun tujuan khusus penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menemukan gambaran modal sosial pada masyarakat Cigugur.
2. Untuk menemukan gambaran integrasi masyarakat Cigugur.
3. Untuk mengetahui seberapa besar dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini mempunyai dua kategori manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Kedua manfaat tersebut sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1) Untuk memperluas keilmuan dan memberikan kontribusi terhadap teori sosiologi, khususnya modal sosial dan integrasi sosial. Selain itu, memberikan kontribusi juga terhadap khasanah keilmuan dalam ranah pendidikan multikultural.
- 2) Untuk memperkaya khasanah keilmuan dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti :

Sebagai sarana mengkaji lebih dalam tentang modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur, untuk menambah pengetahuan berdasarkan pengalaman penulis yang dilalui dalam proses penelitian.

2) Bagi Masyarakat :

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya integrasi masyarakat Cigugur guna mencegah dan meminimalisir segala bentuk prasangka dan pertentangan dalam berbagai pluralitas masyarakat Cigugur.

3) Bagi peneliti selanjutnya :

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami dampak modal sosial terhadap integrasi masyarakat Cigugur. Agar mendapatkan hasil temuan yang lebih baik.

4) Bagi peserta didik :

Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sosiologi dan dapat merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1) Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bab paling awal dalam struktur penyusunan tesis. Pada bab tersebut terbagi menjadi ke dalam beberapa bagian, di antaranya latar belakang penelitian mengungkapkan alasan mengapa penulis mengangkat permasalahan dalam karya tulis tesis. Kemudian rumusan masalah penelitian termasuk di dalamnya memuat pertanyaan - pertanyaan penelitian guna membatasi permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan penelitian yang mengungkap harapan yang akan dicapai setelah berlangsungnya penyusunan tesis. Dilanjutkan dengan manfaat dan struktur organisasi tesis.

2) Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan landasan-landasan keilmuan yang dapat mendukung berlangsungnya penelitian. *State of the art* menjadi salah satu bagian guna memperlihatkan perkembangan penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan teori maupun permasalahan penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan perbandingan terhadap kesesuaian antara teori dan permasalahan yang diteliti. Pada bab II ini di dalamnya terdapat kajian mengenai teori-teori modal sosial, multikulturalisme dan integrasi sosial. Sebagaimana kajian tersebut memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian.

3) Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang metode yang dipakai dalam proses penelitian yang termasuk pada desain penelitian tertentu. Penulis menjelaskan desain penelitian dengan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. pada bab tersebut memuat desain, prosedur, langkah pengambilan dan pengolahan data, kemudian adanya tahapan uji validitas untuk menguji keabsahan instrumen penelitian.

4) Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi temuan dan pembahasan dari hasil pengumpulan dan pengolahan data secara statistik maupun narasi di mana penulis membuat deskripsi terhadap temuan-temuan tersebut. Pada pembahasan, penulis menganalisis keterkaitan konsep maupun teori yang telah dikaji pada bab kajian pustaka terhadap temuan penelitian.

5) Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi

Bab V berisi tentang penafsiran dan pemaknaan dari analisis hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Simpulan di dalamnya terdapat jawaban-jawaban dari semua rumusan masalah yang dideskripsikan dalam bentuk narasi. Simpulan penelitian tidak lepas dari implikasinya yang akan dimuat pada bagian bab tersebut. Bagian selanjutnya terdapat rekomendasi penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan solusi bagi berbagai *stakeholder* yang memiliki hubungan dengan tema penelitian seperti pada masyarakat, pemerintah, penulis sendiri dan peneliti selanjutnya.